

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia dewasa merupakan puncak dari masa perkembangan bagi setiap orang, menurut istilah *Adult* atau dewasa berasal dari bahasa latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Masa dewasa awal berkisar antara 26-35 tahun dan masa dewasa akhir berkisar antara 36-45 tahun. Berdasarkan klasifikasi usia dewasa merupakan seseorang yang telah mencapai usia 20 sampai 59 tahun (WHO, 2019). Usia dewasa disebut juga sebagai usia produktif yang ditandai dengan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari secara efektif dan efisien, kesehatan fisik juga menjadi faktor pendukung dari produktivitas dan kualitas hidup. Menurut Putri (2019) masa dewasa adalah masa pencarian, penemuan, pematangan dan masa reproduktif yakni masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi social, periode komitmen, perubahan nilai-nilai kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup baru.

Masa dewasa adalah masa yang sering mengalami permasalahan fisik, jiwa spiritual, ekonomi dan sosial, salah satunya permasalahan yang sangat mendasar pada dewasa akhir dialami masalah kesehatan (Sari *et al.*, 2024). Populasi rentan untuk terjadinya penyakit pada usia dewasa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti gaya hidup, genetik, fisiologis dan lingkungan. Setiap orang dewasa rentan sekali menderita

penyakit hipertensi, diabetes, tetapi yang sangat rentan sekali pada usia dewasa ini terkena penyakit asam urat (Sari *et al.*, 2024). Peningkatan angka kejadian penyakit degeneratif sering dikaitkan dengan usia dan perubahan pola hidup seseorang (Fary., *et al* 2023). Dewasa sering kali terkena penyakit asam urat, mayoritas terjadinya penyakit asam urat ketika memasuki usia yang relatif muda, yaitu pada saat waktu yang masih mengalami fase produktif, dengan kata lain asam urat kerap dialami oleh pria dan wanita disaat usianya menginjak 40 tahun keatas. Penelitian Zhang,J.,*et.al* (2023) menunjukkan bahwa peningkatan kasus asam urat pada usia yang lebih muda meningkat di negara-negara maju dan berkembang. Asam urat biasanya paling sering dijumpai di masyarakat terutama dialami oleh lanjut usia (lansia). Namun tak jarang penyakit ini juga ditemukan pada golongan pralansia (Rianti, 2020; Umah, Rahmawati, Pratiko Gustomi, & Yunita, 2020).

Asam urat (*arthritis gout*) adalah suatu peradangan sendi yang disebabkan tingginya kadar asam urat dalam darah (*hiperurisemia*) sehingga terjadinya penumpukan kristal asam urat pada sekitar sendi (Febriyona, 2023). Asam urat merupakan proses metabolisme yang normal dihasilkan setiap individu dari pemecahan protein terutama purin yang berasal dari makanan yang dikonsumsi (20%) dan sebagian besar (80%) berasal dari metabolisme sel yang terjadi secara terus menerus (Kemenkes, 2022). Menurut *Centers For Disease Control* (CDC) tahun 2020 asam urat juga di artikan sebagai bentuk umum radang sendi yang sangat menyakitkan. Penyebab terjadinya penyakit artritis gout, antara lain jenis kelamin, berat badan berlebih (obesitas), pola makan yang tidak sehat atau

konsumsi purin dan alkohol yang berlebihan. Kadar asam urat sendiri dapat diketahui melalui pemeriksaan darah dan urin. Kadar asam urat normal pada laki-laki yaitu 3.4-7.0 mg/dl, perempuan yaitu 2.4-6.0 mg/dl dan anak-anak 2.8-4.0 mg/dl (Rahayu, 2022). Peningkatan kadar asam urat ditunjang dengan peningkatan asupan makanan sumber purin, seperti daging, jeroan, kepiting, udang, emping, kacang-kacangan, bayam, kangkung, jamur dan kembang kol, buah-buahan seperti durian, nanas, alpukat, serta hasil olahan kedelai (tempe, tahu, tauco, kecap dan susu kedelai), kebutuhan asupan purin normalnya 100-150 mg/hari .

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 didunia sebanyak 34,2% yang mengalami asam urat dan terjadi peningkatan setiap tahunnya. Asam urat kerap dialami oleh pria dan wanita disaat usianya menginjak 40 tahun keatas, serta dalam sebuah jumlah data di Amerika, prevalensi berlipat ganda dalam populasi usia 45 hingga 75 tahun. Berdasarkan penelitian dari badan *Global Burden Of Disease* (GBD,2017) dalam Zhang,J *et.al.*, 2023 menyatakan bahwa terjadi peningkatan pada penyakit asam urat di seluruh dunia. Pada kajian data selanjutnya menjelaskan prevalensi asam urat pada populasi dewasa di Inggris diperkirakan sebesar 1.4%, dengan puncaknya lebih dari 7% pada pria yang berusia 40 hingga 75 tahun (Ririn 2018). Peningkatan kejadian asam urat tidak hanya terjadi di negara maju saja, namun, peningkatan juga terjadi di negara berkembang, salah satunya adalah Negara Indonesia (Fitriani *et al.*, 2021).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, penyakit sendi salah satunya asam urat termasuk kedalam penyakit tidak menular tertinggi yang diderita

masyarakat Indonesia. Prevalensi penyakit asam urat berada pada usia 15 hingga 24 tahun dengan persentase sejumlah 1,2%, kemudian pada usia 25 hingga 34 tahun memiliki persentase sejumlah 3,1%, selanjutnya pada usia 35 tahun hingga 44 tahun memiliki persentase sebesar 4,3%, serta pada umur 45 hingga 54 tahun yang telah dikategorikan lanjut usia memiliki persentase sebesar 11,1%. (Riskedas, 2018). Berdasarkan Riskedas (2018) data prevalensi penyakit asam urat di Indonesia terjadi pada umur dibawah 34 tahun sebesar 32%. Menurut laporan dari WHO Indonesia memiliki populasi asam urat terbesar ke-empat didunia, di Indonesia penyakit asam urat sebanyak 35% terjadi pada pria dibawah usia 34 tahun (Sueni, 2021). Angka kejadian asam urat lebih bayak terjadi pada perempuan yaitu sebanyak (8,46%) dibandingkan dengan laki-laki sebanyak (6,13%) (Riskedas, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2020 jumlah kasus asam urat di Kota Padang yaitu 1.647 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020).

Kadar asam urat yang tinggi dapat menyebabkan kerusakan sendi, penyakit jantung, batu ginjal, gagal ginjal dan menyebabkan nyeri. Rasa nyeri yang timbul karena tertimbunnya kristal *Mono sodium Urat Monohydrate* (MSUM). Nyeri asam urat ini dapat dirasakan pada bagian jempol kaki, sendi pergelangan, sendi kaki, sendi siku dan sendi lutut. Sendi yang yang terserang biasanya akan menimbulkan bengkak dan berwarna merah serta munculnya benjolan pada sendi (*tofus*), asam urat fase akut menyebabkan morbiditas yang tinggi namun apabila ditangani dengan segera akan menimbulkan prognosis yang baik, sedangkan pada

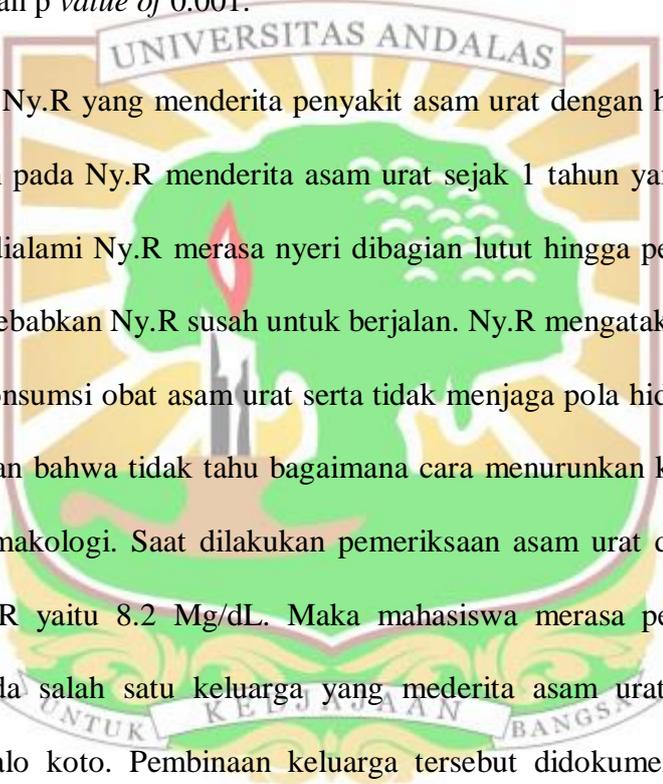
fase kronik asam urat dapat menyebabkan destruksi sendi yang berat dan gangguan ginjal .

Pengobatan yang biasanya digunakan untuk menurunkan nyeri asam urat adalah dengan memberikan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS), seperti ibu profen, naproxen, dan allopurinol (Wilda & Panorama, 2020). pengobatan non farmakologi berupa air rebusan sambiloto, rebusan kumis kucing, meniran, rebusan daun salam, kunyit putih, akar alang-alang, buah nenas dan kompres hangat bubuk kayu manis (Smart, 2019). Terapi nonfarmakologi dalam penanganan yaitu dengan kompres berguna untuk menurunkan nyeri sendi pada asam urat. Kompres dengan menggunakan air hangat mengakibatkan terjadinya *vasodilatasi* pembuluh darah sehingga meningkatkan relaksasi otot yang dapat mengurangi nyeri akibat spasme atau kekakuan, dan juga memberikan rasa nyaman (Hartutik & Gati, 2021).

Bahan alami yang cocok untuk menimbulkan sensasi hangat salah satunya adalah kayu manis atau *cinamomun burmani* (Septianingtyas & Yolanda, 2021). Bubuk kayu manis digunakan untuk menurunkan skala nyeri pada sendi dengan asam urat disebabkan dampak farmakologis yang ada pada kayu manis di antaranya anti rematik (kurangi nyeri), anti inflamasi (kurangi peradangan), serta analgesik ataupun penghilang rasa sakit. Komponen utama yang tercantum di dalam minyak kayu manis merupakan *cinnamic aldehyde* serta pula ada komponen berisi *eugenol*, *aceteugenol* serta *aldehida* (Umah et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Nur tahun 2020 terdapat peurunan nyeri pada penderita asam urat di wilayah Puskesmas Jepang

Desa King Majebo Kudus dengan skala nyeri 5 sebelum dilakukan tindakan kompres kayu manis dan setelah dilakukan tindakan kompres kayu manis terjadi penurunan skala nyeri menjadi 3. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti *et al.*, (2023) tentang *non-pharmacological pain management in patient with gouty arthritis* mengatakan bahwa adanya perubahan nyeri pada penderita asam urat melalui metode kompres hangat bubuk kayu manis pada penderita asam urat dengan *p value of 0.001*.



Ditemukan Ny.R yang menderita penyakit asam urat dengan hasil pengkajian yang dilakukan pada Ny.R menderita asam urat sejak 1 tahun yang lalu, dengan keluhan yang dialami Ny.R merasa nyeri dibagian lutut hingga pergelangan kaki sehingga menyebabkan Ny.R susah untuk berjalan. Ny.R mengatakan bahwa tidak pernah mengkonsumsi obat asam urat serta tidak menjaga pola hidup sehat, Ny.R juga mengatakan bahwa tidak tahu bagaimana cara menurunkan kadar asam urat secara non-farmakologi. Saat dilakukan pemeriksaan asam urat didapatkan nilai asam urat Ny.R yaitu 8.2 Mg/dL. Maka mahasiswa merasa perlu melakukan pembinaan pada salah satu keluarga yang menderita asam urat pada RW 04 kelurahan kapalo koto. Pembinaan keluarga tersebut didokumentasikan dalam sebuah laporan karya ilmiah akhir yang berjudul Asuhan Keperawatan Keluarga pada Ny.R Dengan Kasus Asam Urat Melalui Penerapan Kompres Hangat bubuk Kayu Manis (*Cinnamomun Burmani*) untuk Mengurangi Nyeri Sendi Di Rw 04 Kelurahan Kapalo Koto Wilayah Kerja Puskesmas Pauh.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan keluarga pada Ny.R dengan kasus asam urat melalui penerapan kompres hangat bubuk kayu manis (*cinnamomun burmani*) untuk mengurangi nyeri sendi di RW 04 Kelurahan Kapalo Koto, Wilayah Kerja Puskesmas Pauh.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan karya ilmiah akhir ini adalah untuk memaparkan asuhan keperawatan keluarga pada Ny.R dengan kasus asam urat melalui penerapan kompres hangat bubuk kayu manis (*cinnamomun burmani*) untuk mengurangi nyeri sendi di RW 04 Kelurahan Kapalo Koto Wilayah Kerja Puskesmas Pauh

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan hasil pengkajian pada Ny.R dengan asam urat dengan penerapan kompres hangat bubuk kayu manis (*cinnamomun burmani*) untuk mengurangi nyeri sendi di RW 04 Kelurahan Kapalo Koto wilayah kerja Puskesmas Pauh
- b. Menjelaskan diagnosa keperawatn pada Ny.R dengan asam urat melalui kompres hangat bubuk kayu manis (*cinnamomun burmani*) untuk mengurangi nyeri sendi di RW 04 Kelurahan Kapalo Koto wilayah kerja Puskesmas Pauh

- c. Menjelaskan intervensi pada Ny.R dengan asam urat melalui kompres hangat bubuk kayu manis (*cinnamomun burmani*) untuk mengurangi nyeri sendi di RW 04 Kelurahan Kapalo Koto wilayah kerja Puskesmas Pauh
- d. Menjelaskan implementasi pada Ny.R dengan asam urat melalui kompres hangat bubuk kayu manis (*cinnamomun burmani*) untuk mengurangi nyeri sendi di RW 04 Kelurahan Kapalo Koto wilayah kerja Puskesmas Pauh
- e. Menjelaskan evaluasi pada Ny.R dengan asam urat melalui kompres hangat bubuk kayu manis (*cinnamomun burmani*) untuk mengurangi nyeri sendi di RW 04 Kelurahan Kapalo Koto wilayah kerja Puskesmas Pauh

D. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai pengembangan kemampuan mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan keluarga yang komprehensif dan menambah pengalaman mahasiswa dalam merawat keluarga dengan masalah asam urat melalui penerapan kompres hangat bubuk kayu manis (*cinnamomun burmani*) untuk mengurangi nyeri sendi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut bagi peneliti yang ingin meneliti tentang bagaimana teknik kompres bubuk hangat kayu manis untuk menurunkan nyeri sendi pada asam urat.

3. Bagi keluarga

Meningkatkan rasa nyaman dalam mengurangi nyeri yang dirasakan penderita asam urat dan memberikan kemandirian keluarga dalam perawatan pada anggota keluarga yang menderita asam urat

4. Bagi pelayanan kesehatan

Memberikan informasi alternatif cara penurunan nyeri sendi pada penderita asam urat di wilayah kerja Puskesmas Pauh, Padang.

